



PENERAPAN *FRAUD PENTAGON THEORY* DALAM MENDETEKSI POTENSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN DENGAN KOMITE AUDIT SEBAGAI MODERASI

Rifka Annur Lestari, Tarmizi Achmad¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl.Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +6282135240978

ABSTRACT

Financial statement fraud is a crucial issue that can cause losses for stakeholders. This study aims to analyze the influence of the fraud pentagon theory on the likelihood of financial reporting fraud. The objects of this study are companies in the healthcare industry listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period 2020-2024. Additionally, this study also examines the role of audit committee competence as a moderating variable.

This study uses independent variables consisting of pressure, opportunity, rationalization, capability, and arrogance, with financial statement fraud as the dependent variable, and the audit committee as the moderating variable. A quantitative approach was applied in this study, with secondary data analyzed using logistic regression and Moderated Regression Analysis (MRA).

The results of the study indicate that pressure and opportunity, which are part of the fraud pentagon theory, have a significant effect on the potential for financial statement fraud. Additionally, the existence of an audit committee with competence in accounting and finance has been proven to weaken pressure and opportunity.

Keywords: Financial Statement Fraud, Fraud Pentagon Theory, Audit Committee, Moderated Regression Analysis.

PENDAHULUAN

Sesuai dengan ketentuan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 1 tentang penyajian pelaporan keuangan dijelaskan bahwa perusahaan perlu menyampaikan informasi (Ikatan Akuntan Indonesia, 2009). Untuk memastikan perusahaan menghasilkan laporan keuangan dengan kualitas yang baik, manajemen harus memastikan penerapan *good corporate governance* sehingga laporan keuangan terbebas dari salah saji. Menurut *International Standard on Auditing* (ISA) Nomor 204 mengenai tanggung jawab auditor dalam berkaitan dengan kecurangan dalam audit laporan keuangan, auditor harus memiliki tanggung jawab dalam menyusun dan menjalankan audit guna memperoleh *reasonable assurance* agar laporan keuangan bebas dari kesalahan material baik dikarenakan kecurangan ataupun kesalahan (IAASB, 2024). Kesalahan penyajian yang timbul akibat kecurangan menjadi subjek utama dalam penelitian ini.

Dalam Survei *Fraud* Indonesia ditemukan bahwa kerugian yang ditimbulkan dari praktik kecurangan laporan keuangan di Indonesia mencapai Rp242.260.000.000 (Association of Certified Fraud Examiners Indonesia, 2019). Adapun kasus yang mencuat terkait kecurangan laporan keuangan di Indonesia yaitu PT Garuda Indonesia dan PT Indofarma Tbk. Dalam kasus PT Indofarma Tbk sempat menjadi sorotan publik akibat keterlambatan pembayaran gaji karyawan untuk bulan Maret tahun 2024 serta adanya pengunduran diri komisariss utama, Laksono Trisnantoro, pada Mei 2024. Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) mengungkapkan bahwa Dalam kegiatan operasionalnya, PT Indofarma Tbk melakukan pembelian alat kesehatan tanpa melalui proses studi kelayakan, dan menjual produk tanpa analisis terhadap kemampuan keuangan pelanggan (Antara, Putri, & Tempo, 2024). Mantan direktur utama PT Indofarma Tbk, Arief Pramuhanto, telah terbukti melakukan tindak korupsi secara bersama sama dengan pihak lain yang mengakibatkan kerugian negara sebesar Rp 377.491.463.411 (Budi, 2025).

¹ Corresponding author

Berdasarkan data statistik hasil survei global yang dilakukan *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) pada tahun 2024 mengungkapkan bahwa hampir sebagian kasus kecurangan disebabkan oleh lemahnya pengendalian internal (ACFE, 2024). Beberapa hal yang menjadi kontribusi terjadinya kecurangan yaitu lemahnya sistem pengendalian internal, abai terhadap pengendalian internal yang ada, lemahnya *management review*, lemahnya personel yang kompeten dalam pengawasan, buruknya *tone of the top* dan lemahnya pemeriksaan atau independensi audit. Berdasarkan data survei ACFE global yang dilakukan pada tahun 2024 tersebut juga menunjukkan bahwa terdapat lima industri yang paling signifikan mengalami kasus *fraud* secara berurutan adalah industri bank, manufaktur, pemerintahan, kesehatan dan energi.

Kecurangan laporan keuangan sejatinya dapat dicegah, dikurangi, dan dideteksi dengan melakukan pemeriksaan menyeluruh terhadap sistem dan pencatatan akuntansi, serta dengan memprioritaskan pelaksanaan prinsip-prinsip *good corporate governance*. Dalam Survei *Fraud Indonesia* yang dilakukan pada tahun 2019, ACFE Indonesia merilis terdapat beberapa media yang sering digunakan untuk mengungkapkan kecurangan dengan urutan sesuai presentase adalah: laporan, audit internal, audit eksternal, pengamatan dan *monitoring*, pemeriksaan dokumen, rekonsiliasi akun, kebetulan, pengakuan, pengawasan IT, penegakan hukum dan *review* oleh manajemen (Association of Certified Fraud Examiners Indonesia, 2019).

Sebagai auditor yang ditugaskan untuk memberikan jasa assurance, sangat perlu bagi auditor untuk memperhatikan sejumlah aspek yang relevan dalam mengidentifikasi kemungkinan terjadinya kesalahan penyajian dalam laporan keuangan. Terdapat faktor risiko yang paling sering digunakan yaitu tekanan, peluang dan rasionalisasi (AICPA, 2002). Beberapa contoh faktor risiko yang dijelaskan sebelumnya sering disebut dengan *fraud triangle theory*, yang umumnya digunakan sebagai deteksi kecurangan. Implementasi faktor risiko tersebut tidak luput dari berkembangnya situasi dan kondisi bisnis yang semakin berkembang sehingga timbul berbagai teori pendeteksian kecurangan baru.

Fraud pentagon theory, sebagaimana dijelaskan oleh Crowe Horwath, merupakan evolusi dari teori segitiga penipuan (Crowe, 2011). Dalam *fraud pentagon theory* terdapat lima komponen yang dapat membantu auditor untuk mempertimbangkan dan mendeteksi adanya potensi kecurangan laporan keuangan. Kelima faktor tersebut di antaranya yaitu arogansi, kompetensi, kesempatan, tekanan dan rasionalisasi. Tekanan yang didapatkan manajemen dapat berupa target dan regulasi yang harus dipatuhi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Achmad, Ghazali, & Pamungkas, 2024) menjelaskan bahwa adanya tekanan yang didapat untuk memenuhi tujuan bisnis dapat memengaruhi potensi terjadinya kecurangan. Kesempatan dijelaskan sebagai kelemahan dalam sistem yang dapat dimanfaatkan oleh pelaku (Wolfe & Hermanson, 2004). Dalam penelitian (Sari, Mahardika, Suryandari, & Raharja, 2022) menemukan adanya kesempatan yang ada menciptakan manajemen dapat melakukan tindakan kecurangan. Rasionalisasi diartikan sebagai cara yang dipakai oleh pelaku untuk membenarkan kecurangan yang telah terjadi (Marks, 2012). Kemampuan sebagai komponen keempat yang dimiliki pelaku untuk merancang dan mengembangkan strategi kecurangan menjadi faktor utama yang memungkinkan pelaku melaksanakan tindakan tersebut. Walaupun tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi sudah ada, kapabilitas tetap menjadi aspek krusial yang memungkinkan pelaku menjalankan kecurangan. Arogansi mencerminkan sikap seseorang merasa lebih unggul dan keserakahan pribadi seseorang sehingga meyakini bahwa pengendalian internal tidak berlaku baginya.

Komite audit memainkan peran strategis dalam tata kelola perusahaan, khususnya dalam mengawasi laporan keuangan dan risiko operasional. Eksistensi komite audit sebagai pengawasan diharapkan dapat menekan peluang terjadinya kecurangan laporan keuangan di perusahaan. Dengan terjaminnya pengawasan pelaporan keuangan perusahaan, diharapkan dapat mengurangi adanya potensi dan upaya manajemen dalam melakukan upaya kecurangan pelaporan keuangan.

Berangkat dari beberapa kesenjangan penelitian-penelitian terdahulu, penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh dari komponen *fraud pentagon theory* terhadap kecurangan laporan keuangan. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti peran komite audit dalam upaya moderasi kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini menggunakan populasi perusahaan yang bergerak di sektor industri kesehatan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam rentang tahun 2020-2024.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Bagian ini menjelaskan teori yang digunakan dalam penelitian, kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan antar variabel penelitian, dan pengembangan hipotesis penelitian.

Fraud Pentagon Theory

Fraud pentagon theory ialah teori penyempurnaan dari *triangle fraud theory* (Crowe, 2011). Teori tersebut merupakan perluasan dari teori sebelumnya dengan menambahkan elemen kelima, yaitu arogansi. Melalui elemen ini, *fraud pentagon theory* menyediakan kerangka yang lebih lengkap untuk memahami motif dan karakteristik pelaku *fraud*, terutama dalam konteks manajemen puncak yang memiliki pengaruh besar terhadap pelaporan keuangan perusahaan. Dalam *fraud pentagon theory*, Crowe Horwarth menjelaskan bahwa perilaku curang dapat dipengaruhi beberapa faktor yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan atau kapabilitas dan arogansi. Crowe Horwarth dalam Marks (2015) mendefinisikan motif yang digunakan pelaku untuk melakukan atau menyembunyikan kecurangan di sebut sebagai tekanan. Sedangkan kesempatan didefinisikan sebagai adanya kelemahan kontrol yang dapat menciptakan peluang seseorang untuk melaksanakan kecurangan. Rasionalisasi merupakan alasan yang digunakan oleh pelaku sebagai alasan untuk memvalidasi atau membenarkan perbuatan curang yang telah terjadi. Atau dalam makna lain, pelaku telah memiliki alasan untuk mempertahankan tindakannya. Kapabilitas mencakup kemampuan seseorang untuk mengabaikan sistem pengendalian internal, merancang strategi kecurangan, serta mengendalikan situasi agar dapat memperoleh keuntungan dengan meyakinkan pihak lain. Arogansi merupakan kesombongan yang berlebihan dicirikan memiliki sikap superior dan rasa percaya diri bahwa *internal control* tidak berlaku.

Tata Kelola Perusahaan

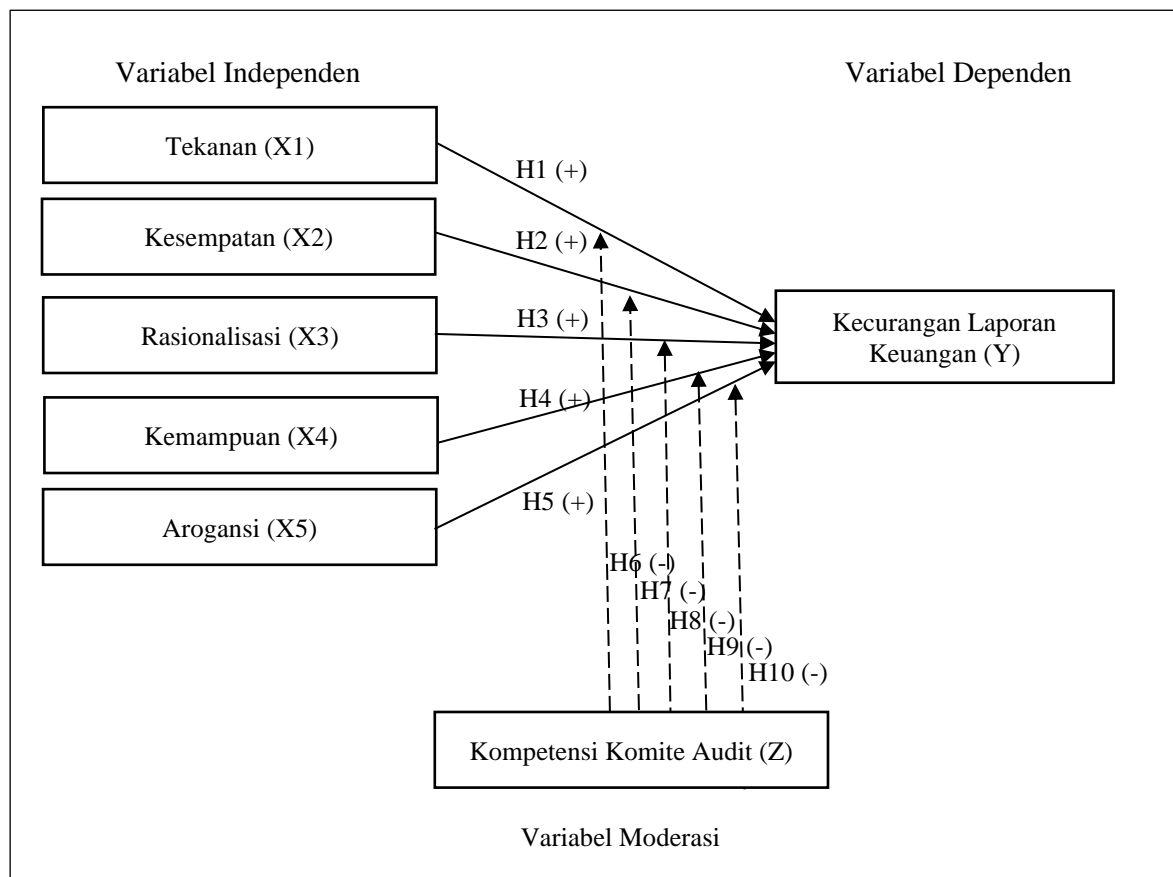
Tata kelola perusahaan merupakan kumpulan mekanisme, proses dan hubungan dengan adanya perusahaan dikendalikan dan dioperasikan (Ghozali, 2020). Sistem tata kelola perusahaan memiliki dua model pilihan yang bisa dipakai oleh perusahaan. Sistem pertama yaitu *one-tier* yang mana fungsi pengawasan dan pelaksanaan dilakukan oleh satu dewan. Sedangkan sistem *two-tier* merupakan model yang memisahkan antara fungsi pengawasan dan pengelolaan. Di Indonesia struktur tata kelola perusahaan mengacu pada struktur *two-tiers*. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 yang menjelaskan mengenai Perseroan Terbatas, memberikan pedoman mengenai kewajiban transparansi dan akuntabilitas dalam operasional perusahaan. Perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) diwajibkan mempunyai auditor eksternal, komite audit, auditor internal, sekretaris perusahaan dan dewan komite. Penerapan tata kelola perusahaan yang baik dengan dukungan komite audit yang efektif akan berpotensi untuk mengurangi masalah *adverse selection* dan memastikan bahwa perusahaan dapat berjalan dengan integritas tinggi.

Sesuai Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 55/PJOK.04/2015, komite audit merupakan unit kerja yang dibentuk oleh dewan komisaris serta bertugas mendukung pelaksanaan tugas dan fungsi pengawasan dewan komisaris (Komisioner & Jasa, 2015). Peran komite audit mencakup pemberian rekomendasi ahli kepada dewan komisaris. Dalam menjalankan peran pengawasannya, komite audit melakukan pemantauan menyeluruh mulai dari penyajian laporan keuangan, pelaksanaan audit, pengelolaan risiko, sistem pengendalian internal, hingga penerapan prinsip tata kelola perusahaan. Dengan adanya pengawasan yang menyeluruh, komite audit secara tidak langsung berkewajiban untuk menjamin bahwa perusahaan mampu menghasilkan laporan keuangan dengan tingkat kualitas yang memadai.

Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran menggambarkan hubungan antar variabel penelitian dalam bentuk skema. Penelitian ini menggunakan variabel dependen, variabel independen, dan variabel moderasi.

Gambar 1 Kerangka Pemikiran



Perumusan Hipotesis

Tekanan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Tekanan dapat berupa adanya ketidakstabilan keuangan yang sedang dialami oleh perusahaan dan adanya tekanan dari pihak eksternal. Para pemilik perusahaan sangat mengharapkan kondisi keuangan yang stabil, karena hal ini akan berdampak positif terhadap persepsi dan kepercayaan para investor. Untuk menjaga agar stabilitas keuangan tetap terjaga dan kinerja perusahaan tampak optimal, manajemen sering kali melakukan berbagai cara. Perubahan aset sebagai indikator stabilitas keuangan memberikan efek signifikan yang berarah positif pada terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan (Sari, Sihombing, Utaminingsih, Jannah, & Raharja, 2023). Semakin perusahaan memiliki aset yang besar, semakin tinggi pula potensi risiko terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Dengan rasio perubahan aset yang tinggi memberikan sinyal bahwa perusahaan tengah berada dalam situasi keuangan yang kurang stabil menjadi lebih stabil atau sebaliknya. Sehingga apabila perusahaan memiliki tekanan yang tinggi, diasumsikan potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan juga tinggi. Berdasarkan temuan dalam penelitian-penelitian sebelumnya yang belum konsisten, maka hal tersebut menjadi dasar dalam perumusan hipotesis berikut:

H1: Tekanan berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

Kesempatan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Dalam konteks standar audit, SAS Nomor 99 Tahun 2002, elemen kesempatan ini dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori dapat dipakai untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Ketiga kategori tersebut meliputi *nature of industry*, pengawasan yang tidak efektif serta struktur organisasi. Menurut studi yang dilakukan Sari et al. (2022), kesempatan atau peluang memiliki pengaruh signifikan terhadap potensi terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan. Instrumen yang dimanfaatkan untuk menilai tingkat peluang adalah perubahan rasio piutang terhadap penjualan yang tinggi. Rasio tersebut dapat menunjukkan risiko bahwa manajemen mungkin

melakukan penilaian berlebihan terhadap penjualan atau melakukan penggelembungan pendapatan. Adapun hipotesis yang dirumuskan:

H2: Kesempatan berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

Rasionalisasi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Justifikasi yang dilakukan oleh pelaku kecurangan untuk membenarkan perilaku kecurangan disebut dengan rasionalisasi (Crowe, 2011). Rasio akrual, khususnya *discretionary accrual*, mencerminkan bagaimana manajemen menggunakan kebijakan akuntansi untuk melakukan penyesuaian arus kas secara sengaja. *Discretionary accrual* memungkinkan manajemen mengatur pendapatan kas perusahaan, karena kebijakan akuntansi memberikan ruang fleksibilitas bagi dalam mengambil keputusan. Oleh karena itu, manajemen yang agresif dalam menerapkan kebijakan akuntansi tidak dianggap melanggar aturan, selama tindakan tersebut masih dalam batasan kebijakan yang sah dan diizinkan. Berdasarkan hal tersebut, hipotesis yang diajukan:

H3: Rasionalisasi berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

Kapabilitas terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Kapabilitas atau kemampuan mencakup kompetensi teknis, pengetahuan, akses terhadap sumber daya, serta posisi atau otoritas dalam organisasi yang memungkinkan pelaku melakukan manipulasi laporan keuangan dengan lebih mudah. Pergantian direksi dapat menjadi indikator penting karena perubahan pimpinan sering kali membawa perbedaan dalam visi, kontrol internal, dan budaya perusahaan. Direksi mempunyai kewajiban utama dalam memimpin operasional perusahaan guna mencapai kinerja yang optimal dan memperoleh kompensasi yang sesuai dengan kontribusi. Apabila kompensasi yang diterima tidak memenuhi harapan atau dianggap tidak sebanding dengan upaya dan hasil yang dicapai, direksi dapat terdorong untuk memanfaatkan posisi dan kapabilitasnya dalam melakukan perilaku kecurangan. Maka hipotesis yang dibentuk:

H4: Kemampuan memiliki pengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

Arogansi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Didasarkan pada Crowe (2011), arogansi mencerminkan perilaku sombong yang sering kali dimiliki oleh individu dengan posisi senior atau otoritas tinggi dalam organisasi, yang merasa bahwa mereka lebih unggul dan memiliki hak istimewa dibandingkan orang lain. Dalam konteks kepemimpinan perusahaan, arogansi dapat memicu tindakan kecurangan karena CEO merasa memiliki kekuasaan absolut cenderung yakin bahwa dirinya tidak akan terjerat sanksi atau pengawasan. Sikap tersebut juga bisa muncul dari keinginan CEO untuk mempertahankan citra dan statusnya di mata publik dan pemangku kepentingan, sehingga lebih sering memamerkan posisi dan kekuasaannya secara berlebihan. Sehingga dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H5: Arogansi berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

Kompetensi Keuangan Komite Audit terhadap Hubungan Tekanan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Tekanan seperti tuntutan pencapaian target atau kebutuhan finansial, dapat dikurangi melalui tata kelola yang baik. Adanya pengawasan dari dewan komisaris dan komite audit terhadap kebijakan insentif dapat mencegah tekanan berlebihan pada manajemen. Menurut SAS No. 99 (2002) komite audit harus meninjau informasi yang dilaporkan entitas. Dengan memiliki keahlian dan kompetensi tinggi dalam bidang keuangan, akuntansi, dan pengawasan mampu melakukan evaluasi dan identifikasi lebih mendalam terhadap pelaporan keuangan, khususnya dalam mengidentifikasi ketidakwajaran yang timbul akibat tekanan stabilitas keuangan. Berdasarkan hal tersebut, hipotesis dapat dirumuskan:

H6: Kompetensi komite audit mampu memperlemah hubungan pengaruh tekanan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

Kompetensi Keuangan Komite Audit terhadap Hubungan Kesempatan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Operasional suatu entitas sangat memengaruhi kesempatan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Misalnya, industri yang kerap melakukan transaksi signifikan dengan pihak terkait

di luar aktivitas bisnis normal, atau yang memiliki pendapatan, aset, kewajiban dan biaya yang sangat bergantung pada estimasi cenderung lebih rentan terhadap praktik manipulasi laporan keuangan. Dengan keterampilan yang dimiliki komite audit, mampu menjalankan pengawasan yang lebih disiplin terhadap proses laporan keuangan serta sistem pengendalian internal perusahaan, sehingga dapat meminimalkan peluang terjadinya kecurangan. Sehingga hipotesis yang dirumuskan yaitu:

H7: Kompetensi komite audit mampu memperlemah hubungan kesempatan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

Kompetensi Keuangan Komite Audit terhadap Hubungan Rasionalisasi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Rasionalisasi kerap kali dianggap sebagai salah satu determinan utama yang mempermudah manajemen untuk melanggar prinsip-prinsip akuntansi demi mencapai target tertentu. Komite audit yang memiliki keahlian dapat menjalankan fungsi pengawasan yang efektif terhadap penggunaan prinsip akrual dalam pelaporan keuangan, terutama dalam mendeteksi adanya penggunaan *discretionary accrual* yang berlebihan atau manipulatif. Dengan demikian, komite audit tidak hanya berfungsi sebagai pengawas teknis namun juga memastikan kepatuhan dalam perusahaan. Maka hipotesis yang dibentuk:

H8: Kompetensi komite audit memperlemah rasionalisasi hubungan potensi kecurangan laporan keuangan.

Kompetensi Keuangan Komite Audit terhadap Hubungan Kapabilitas terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Direksi memiliki tanggung jawab untuk mengelola perusahaan namun di sisi lain juga tetap memerlukan imbalan yang setimpal. Jika direksi atau manajemen tidak dapat mengelola perusahaan akan diganti. Adanya kapabilitas yang memungkinkan terjadinya kecurangan tersebut dapat dikendalikan melalui tata kelola yang baik. Komite audit diharapkan mampu mengidentifikasi tanda-tanda perubahan serta anomali yang berpotensi mengarah pada penyimpangan, termasuk dalam proses pelaporan keuangan. Tanggung jawab komite audit dengan memberikan saran strategis dan rekomendasi kepada manajemen guna meningkatkan efektivitas pengendalian internal maka hipotesis terbentuk:

H9: Kompetensi komite audit dapat memperlemah hubungan kompetensi dengan potensi kecurangan laporan keuangan.

Kompetensi Keuangan Komite Audit terhadap Hubungan Arogansi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Keahlian yang dimiliki oleh komite audit tinggi terutama pada bidang akuntansi, keuangan, dan pengawasan mampu menjalankan fungsi pengawasan secara efektif, sehingga dapat mengidentifikasi dan mengatasi perilaku arogansi yang berpotensi merusak integritas laporan keuangan. Mengacu pada SAS No. 99 (2002) yang menjelaskan bahwa komite audit dapat membentuk *tone at the top*. Dengan demikian, komite audit perlu untuk memastikan bahwa pimpinan perusahaan memberikan contoh yang baik dan menjaga budaya perusahaan. Menurut penelitian (Sari et al., 2023) dan Achmad et al. (2024) tidak menemukan bahwa komite audit dapat melemahkan pengaruh arogansi terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Sehingga hipotesis yang dibentuk adalah sebagai berikut:

H10: Kompetensi komite audit dapat memperlemah hubungan kompetensi dengan potensi kecurangan laporan keuangan.

METODE PENELITIAN

Bagian ini menjelaskan populasi dan sampel penelitian, variabel-variabel yang digunakan beserta pengukurannya, serta model penelitian.

Populasi dan Sampel

Penelitian ini menggunakan populasi penelitian berupa perusahaan industri kesehatan yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024. Total sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 110 sampel. Sektor kesehatan sebagai populasi pada penelitian ini didasarkan

pada data dari *laporan Occupational Fraud 2022: A Report to the Nations* yang diterbitkan oleh *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)*, yang mengidentifikasi sektor kesehatan sebagai urutan keempat industri dengan tingkat kejadian kecurangan tertinggi di Indonesia. Dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, adapun kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel:

1. Perusahaan sektor industri kesehatan dan secara resmi tercatat di BEI selama tahun 2020-2024.
2. Perusahaan sektor industri kesehatan yang tidak sedang dalam kondisi delisting selama tahun 2020-2024.
3. Perusahaan harus mempublikasikan laporan tahunan dan laporan keuangan audited yang tersedia secara lengkap untuk seluruh periode 2020–2024 yang memuat informasi data relevan untuk analisis penelitian.
4. Perusahaan sektor industri kesehatan yang tidak melakukan IPO pada tahun penelitian.
5. Perusahaan harus menggunakan mata uang pelaporan yang konsisten (Rupiah).
6. Perusahaan yang menyediakan komponen lengkap untuk perhitungan variabel penelitian.

Variabel dan Pengukurannya

Penelitian ini menggunakan variabel independen berupa komponen pada *fraud pentagon theory*, variabel dependen kecurangan laporan keuangan dan variabel moderasi berupa kompetensi komite audit. Berikut adalah variabel yang digunakan dalam penelitian ini beserta pengukurannya:

Tabel 1
Variabel & Pengukurannya

Variabel	Simbol	Pengukuran
Variabel Independen		
Tekanan Kesempatan	ACHANGES RCHANGES	$ACHANGES = (\Delta \text{ Total Assets})/(\text{Total Assets } t-1)$ $RCHANGES = (\text{Receivable } (t))/(\text{Sales } (t)) - (\text{Receivable } (t-1))/(\text{Sales } (t-1))$
Rasionalisasi	TATA	$TATA = (\text{Net Income-Cash Flow Operational})/(\text{Total Assets})$
Kapabilitas Arogansi	DIRCH CEOPIC	Pergantian direksi yang dilakukan oleh perusahaan Frekuensi foto CEO yang muncul pada laporan tahunan
Variabel Dependen		
Kecurangan Laporan Keuangan	FSF	<i>F-Score model</i> = kualitas akrual + kinerja keuangan
Variabel Moderasi		
Kompetensi Komite Audit	KKKA	$KKKA = (\text{Jumlah Komite Audit yang memiliki Kompetensi Keuangan dan Akuntansi})/(\text{Jumlah Komite Audit})$

Model Penelitian

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yang diawali dengan analisis statistik deskriptif untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian. Analisis deskriptif dilakukan dengan mengolah parameter seperti rata-rata, standar deviasi, nilai maksimum dan minimum, serta rentang nilai, sehingga dapat menggambarkan pola awal data secara sistematis sebelum melanjutkan ke analisis inferensial yang lebih mendalam. Selain itu, dilakukan rangkaian uji statistik untuk memastikan kelayakan model seperti uji keseluruhan model (*overall model fit*), uji *goodness of fit* dan uji multikolinearitas.

Selanjutnya, analisis inferensial diaplikasikan dengan menggunakan regresi logistik untuk menguji hubungan antar variabel serta pengaruh variabel bebas terhadap variabel dependen. Selain itu, pengujian hipotesis dilakukan melalui uji parsial t sedangkan uji simultan omnibus untuk menilai signifikansi variabel secara simultan. Variabel moderasi, yakni kompetensi komite audit, diuji dengan metode *moderated regression analysis* untuk mengetahui peran moderasi dalam

mempengaruhi hubungan antara variabel-variabel *fraud pentagon* dengan potensi kecurangan laporan keuangan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil penelitian dan pembahasan memuat uraian mengenai proses pemilihan sampel serta hasil temuan penelitian yang mencakup analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik data. Selain itu, bagian ini juga meliputi pelaksanaan pengujian regresi logistik dan MRA yang digunakan untuk menganalisis hubungan antar variabel dalam penelitian.

Deskripsi Sampel Penelitian

Penelitian ini memanfaatkan data sekunder sebagai sumber informasi. Populasi yang dijadikan objek penelitian meliputi perusahaan sektor kesehatan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia mulai tahun 2020 hingga 2024. Sampel penelitian ditentukan menggunakan metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu. Proses pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan mempertimbangkan kriteria dan menghasilkan hasil akhir sampel sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Pemilihan Sampel

No.	Kriteria	2020	2021	2022	2023	2024
1	Perusahaan sektor industri kesehatan yang terdaftar di	20	23	28	33	34
2	BEI	0	0	0	0	0
3	Perusahaan sektor industri kesehatan yang <i>delisting</i> pada tahun tersebut	0	0	0	0	(5)
4	Perusahaan yang tidak mengeluarkan laporan tahunan pada tahun tersebut	(2)	(3)	(5)	(5)	0
5	Perusahaan yang IPO pada tahun tersebut	0	0	0	0	0
6	Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang rupiah (Rp)	0	(2)	(1)	(1)	(3)
7	Perusahaan yang tidak menyediakan komponen variabel secara lengkap	0	(1)	0	0	0
	Data <i>outlier</i>	18	17	22	27	26
	Jumlah					
Total Sampel		110				

Statistik Deskriptif

Tabel 3 menunjukkan statistik deskriptif untuk variabel yang digunakan dalam penelitian. Variabel tekanan yang diukur dengan perubahan aset (ACHANGES) memperlihatkan nilai terkecil -0,950 dan nilai maksimum perubahan aset sebesar 0,737. Nilai maksimum dapat diartikan sebagai peningkatan aset perusahaan sebesar 73,7% dari tahun sebelumnya yaitu pada PT Pyridam Farma Tbk tahun 2024. Nilai *mean* tekanan sebesar 0,06979 menunjukkan bahwa secara umum, sampel mengalami pertumbuhan aset positif tetapi tidak terlalu besar yaitu sebesar 6,77%. Jika dibandingkan, nilai standar deviasi memiliki nilai yang lebih tinggi daripada nilai mean. Oleh karenanya dapat menunjukkan jika distribusi variabel tekanan memiliki variabilitas data cukup tinggi. Besaran nilai rata-rata variabel kesempatan adalah 0,00495 dapat dikatakan bahwa secara keseluruhan nilai *entity operation* (RCHANGES) hampir mendekati nol. Begitu pula nilai median yang juga mendekati nol, sebesar 0,00150. Setengah dari total sampel memiliki nilai di atas 0,00150. Dengan nilai standar deviasi 0,088097 mencerminkan adanya variasi data yang relatif sedang.

Pengolahan data statistik deskriptif terhadap variabel rasionalisasi (TATA) yang dinilai memakai rasio total akrual menghasilkan nilai minimum sebesar -0,693 dan nilai maksimum sebesar 0,362. Nilai minimum tersebut berasal dari rasio total akrual PT Indofarma Tbk pada tahun 2023, sedangkan nilai tertinggi didapatkan oleh PT Multi Media Internasional Tbk pada tahun 2023. Tingkat penyebaran data yang cukup bervariasi tercermin dari nilai *standard deviation* sebesar 11,91%. Besarnya nilai standar deviasi yang melebihi *mean* menandakan jika meskipun secara umum rasio akrual bersifat negatif, data memiliki intensitas yang bervariasi.

Variabel arogansi (CEOPIC) dalam hasil statistik deskriptif menggambarkan bahwa, jumlah foto CEO paling sering muncul yaitu sebanyak 11 kali milik PT Indofarma Tbk pada tahun 2020. Jika melihat nilai *mean* sebesar 2,50 maka secara umum, perusahaan dalam sampel menampilkan 2 hingga 3 pada laporan tahunan. Dalam hasil analisis deskriptif nilai paling sedikit variabel moderasi menunjukkan nilai 0 dan *maximum* sebesar 1. Dengan nilai rata rata yaitu 0,50408 yang menunjukkan bahwa sekitar 50% anggota komite audit pada perusahaan yang dijadikan sampel mempunyai keterampilan dan pengalaman pada akuntansi atau keuangan.

Tabel 3
Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Median	Mode	Std. Deviation
ACHANGES	110	-0,95	0,737	0,06979	0,05700	0,094 ^a	0,184065
RCHANGES	110	0,305	0,478	0,00495	0,00150	0,016 ^a	0,088097
TATA	110	0,693	0,362	0,02857	0,02350	0,027 ^a	0,119126
CEOPIC	110	0	11	2,5	2,500	3	1,225
KKKA	110	0,000	1,000	0,50408	0,500	0,333	0,252968
Valid N (listwise)	110						

Sumber: Output IBM SPSS 29, 2025

Untuk melihat hasil statistik variabel dikotomi, menggunakan analisis distribusi frekuensi sebagaimana tercantum pada tabel 4 dan tabel 5. Hasil analisis frekuensi statistik pada variabel dependen (FSF) menggambarkan jika dari 110 sampel, sebanyak 68 sampel yang teridentifikasi memiliki indikasi kecurangan dalam penyajian laporan keuangan. Sementara itu, sebanyak 41 perusahaan tidak menunjukkan indikasi kecurangan pelaporan keuangan. Berdasarkan hasil analisis distribusi frekuensi perubahan direksi (DIRCH) yang ditampilkan pada tabel 5, dari total perusahaan yang dijadikan sampel terdapat 49 sampel atau sekitar 44,5% melakukan pergantian direksi dan 61 atau 55,5% perusahaan sampel tidak melakukan perombakan direksi. Perusahaan yang melakukan pergantian direksi salah satunya yaitu PT Indofarma Tbk yang melakukan pergantian direksi pada tahun 2022, 2023 dan 2024.

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Variabel Kecurangan Laporan Keuangan

	Freq	Percent	Valid Percent	Cum. Percent
<i>Fraud</i>	42	38,2	38,2	38,2
<i>Non-Fraud</i>	68	61,8	61,8	100,0
<i>Total</i>	110	100	100	

Sumber: Output IBM SPSS 29, 2025

Tabel 5
Distribusi Frekuensi Variabel Kapabilitas

	Freq	Percent	Valid Percent	Cum. Percent
Pergantian Direksi	61	55,5	55,5	55,5
Tidak Pergantian Direksi	49	44,5	44,5	100,0
Total	110	100	100	

Sumber: Output IBM SPSS 29, 2025

Uji Keseluruhan Model

Tabel 6 menyajikan hasil nilai -2 *Log Likelihood* yang didapat pada uji keseluruhan model sebesar 126,036 lebih kecil dari 126,574 80 (*Chi Square Tabel*) sehingga dapat dikatakan model yang dibangun pada penelitian ini sudah memenuhi syarat uji.

Tabel 6
Uji Keseluruhan Model

<i>-2 Log Likelihood</i>	
<i>Block Number 0</i>	146,288
<i>Block Number 1</i>	126,036

Sumber: *Output IBM SPSS 29, 2025*

Uji Kelayakan Model

Melihat hasil pada tabel 7 nilai signifikansi yang didapat dalam uji kelayakan model ini menunjukkan nilai 0,665. Hasil tersebut lebih tinggi dibandingkan 0,05 hingga data yang digunakan dalam penelitian sudah cocok dengan model.

Tabel 7
Uji Keseluruhan Model

<i>Hosmer and Lemeshow Tes</i>			
	<i>Chi-square</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
<i>Block Number 1</i>	5,837	8	0,665

Sumber: *Output IBM SPSS 29, 2025*

Uji Koefisien Determinasi

Melihat hasil uji koefisien determinasi, nilai *Nagelkerke R Square* yang diperoleh yaitu 0,229 atau 22,9%. Angka tersebut mengindikasikan bahwa model regresi ini dapat menggambarkan hampir seperempat dari faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan berdasarkan variabel yang diteliti. Sementara itu, sisanya senilai 77,1% diperkirakan oleh variabel lain selain variabel penelitian.

Tabel 8
Uji Koefisien Determinasi

	<i>-2 Log Likelihood</i>	<i>Cox & Snell R Square</i>	<i>Nagelkerke R Square</i>
<i>Block Number 1</i>	126,036	0,168	0,229

Sumber: *Output IBM SPSS 29, 2025*

Uji Multikolinearitas

Tabel 9 menjelaskan hasil uji multikolinearitas menunjukkan seluruh variabel independen dan moderasi menunjukkan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) di bawah angka 10,00 dan nilai *tolerance* di atas 0,10. Kondisi ini menunjukkan bahwa tidak terdapat indikasi multikolinearitas.

Tabel 9
Uji Multikolinearitas

	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
ACHANGES	0,658	1,521
RCHANGES	0,965	1,036
TATA	0,685	1,459
DIRCH	0,904	1,106
CEOPIC	0,880	1,137
KKKA	0,910	1,099

Sumber: *Output IBM SPSS 29, 2025*

Matriks Klasifikasi

Berdasarkan tabel klasifikasi, model regresi ini mampu memprediksi probabilitas perusahaan yang tidak terindikasi *fraud* sebesar 35,7%. Sedangkan untuk memprediksi probabilitas perusahaan yang terindikasi *fraud* sebesar 86,8%. Sehingga secara menyeluruh, model regresi yang dikembangkan dapat memperkirakan probabilitas dengan tingkat akurasi sebesar 67,3%.

Tabel 10
Matriks Klasifikasi

			<i>FSF</i>		
			<i>Non-Fraud</i>	<i>Fraud</i>	<i>Perc. Correct</i>
<i>Step 1</i>	<i>FSF</i>	<i>Non-Fraud</i>	15	27	35,7
		<i>Fraud</i>	9	59	86,8
	<i>Overall Percentage</i>				67,3

Sumber: *Output IBM SPSS 29, 2025*

Omnibus Test of Model

Tabel 11 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,042. Nilai tersebut lebih kecil daripada 0,05. Variabel independen dan moderasi yang digunakan dalam penelitian ini memiliki pengaruh terhadap variabel dependen secara simultan atau bersama-sama..

Tabel 11
Omnibus Test of Model

	<i>Chi-Square</i>	<i>df</i>	<i>Sig</i>
<i>Step 1</i>	20,252	11	0,042
	20,252	11	0,042
	20,252	11	0,042

Sumber: *Output IBM SPSS 29, 2025*

Uji Hipotesis

Tabel 12 menunjukkan hasil dari analisis uji hipotesis, menghasilkan nilai konstanta 0,562. Nilai konstanta yang didapat dalam penelitian ini menunjukkan nilai 0,562. Sehingga ketika nilai variabel independen nilainya 0 maka ada probabilitas terjadinya potensi kecurangan keuangan sebesar 0,562 dengan arah positif.

Tabel 12
Uji Hipotesis

		<i>B</i>	<i>Sig.</i>
<i>Step 1</i>	<i>Constanta</i>	0,562	0,734
	ACHANGES (X1)	16,660	0,010
	RCHANGES (X2)	26,069	0,013
	TATA (X3)	-12,003	0,113
	DIRCH (X4)	-0,955	0,419
	CEOPIC (X5)	-0,419	0,489
	KKKA (Z)	-0,115	0,967
	ACHANGES*KKKA (X1Z)	-29,143	0,012
	RCHANGES*KKKA (X2Z)	-49,169	0,008
	TATA*KKKA (X3Z)	12,280	0,295
	DIRCH*KKKA (X4Z)	1,400	0,508
	CEOPIC*KKKA (X5Z)	0,687	0,509

Sumber: *Output IBM SPSS 29, 2025*

Tabel 12 menunjukkan hasil dari analisis uji hipotesis, menghasilkan nilai konstanta 0,562. Nilai konstanta yang didapat dalam penelitian ini menunjukkan nilai 0,562. Sehingga ketika nilai variabel independen nilainya 0 maka ada probabilitas terjadinya potensi kecurangan keuangan sebesar 0,562 dengan arah positif. Variabel tekanan yang dihitung menggunakan tingkat perubahan aset atau stabilitas keuangan mendapatkan nilai signifikansi 0,010 dan nilai koefisien sebesar 16,660. Tekanan yang timbul akibat perubahan aset yang besar dapat menggerakkan manajemen untuk melakukan upaya manipulasi agar laporan keuangan tetap terlihat baik. Temuan studi ini sejalan dengan *fraud pentagon theory* yang menyatakan bahwa semakin besar tekanan yang dihadapi oleh perusahaan, semakin tinggi juga risiko terwujudnya kecurangan dalam laporan keuangan. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan studi-studi terdahulu, seperti penelitian (Omukaga, 2020) yang

menemukan bahwa stabilitas keuangan merupakan aspek penting yang dapat memengaruhi potensi terjadinya pelaporan keuangan yang curang. Kembali dengan nilai signifikansi atau p-value yang muncul lebih kecil daripada 0,05 ($0,010 < 0,05$) menandakan bahwa variabel tekanan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan sehingga **H1 diterima**.

Variabel kesempatan yang diukur menggunakan tingkat perubahan piutang atau *entity's operation* memperoleh nilai signifikansi 0,013 dan koefisien 26,069. Jika dilihat berdasarkan nilai *mean* yang lebih kecil dari nilai *standard deviation* dapat dikatakan bahwa variabel kesempatan memiliki variasi data yang tinggi atau heterogen. Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan Sari et al. (2022) yang menunjukkan jika kesempatan dapat memengaruhi kemungkinan terjadinya potensi kecurangan pelaporan keuangan. Nilai signifikansi yang didapatkan lebih sedikit dari 0,05 ($0,013 < 0,05$) dan koefisien yang bernilai positif menunjukkan kesempatan memiliki pengaruh positif dan signifikan untuk memengaruhi indikasi kecurangan laporan keuangan sehingga **H2 diterima**.

Pengujian hipotesis variabel rasionalisasi menghasilkan bahwa rasio akrual tidak memiliki pengaruh terhadap pelaporan keuangan yang curang, yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,113 dan koefisien regresi -12,003. Dari hasil analisis deskriptif, rata-rata rasio akrual pada perusahaan sektor kesehatan di Indonesia selama periode 2020–2024 yang dijadikan sampel adalah -0,02857, menunjukkan bahwa secara umum perusahaan dalam sampel cenderung melaporkan akrual negatif. Namun berdasarkan teori yang dipakai, ketika rasio total akrual terhadap total aset yang semakin besar mengindikasikan adanya rasionalisasi manajemen dalam melakukan kecurangan laporan keuangan, maka pengaruh rasionalisasi tidak signifikan sehingga **H3 ditolak** didukung oleh penelitian Achmad et al (2022).

Komponen kapabilitas digambarkan dengan perubahan direksi menghasilkan nilai koefisien beta sebesar -0,955 memberikan arti bahwa ketika terjadi pergantian direksi 1% maka kecurangan laporan keuangan akan turun sebesar 0,955. Menilik dari hasil uji statistik deskriptif, nilai *standard deviation* sebesar 0,499 dan *mean* 0,45. Nilai standar deviasi yang didapatkan pada analisis deskriptif menunjukkan jika distribusi data pada variabel kapabilitas cenderung seimbang sehingga tidak ada dominasi antara data berkategori 1 ataupun 0 pada 94 perubahan. Berdasarkan pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini belum berhasil mendukung teori *fraud pentagon*. Hal tersebut dapat terjadi jika pergantian direksi sendiri merupakan langkah strategis yang dilakukan perusahaan untuk menggantikan anggota direksi lama dengan yang baru, dengan tujuan utama memperbaiki tata kelola. Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Achmad et al. (2024) dan Omukaga (2020) yang juga menemukan bahwa pergantian direksi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan sehingga **H4 ditolak**.

Jumlah foto CEO menggambarkan sifat arogansi dalam penelitian ini. Mendapatkan nilai koefisien -0,419 dan nilai signifikansi 0,489 sehingga **H5 ditolak**. Temuan ini tidak mendukung *fraud pentagon theory* yang mengungkapkan jika arogansi yang berlebihan pada seorang pemimpin dapat membuatnya merasa kebal terhadap pengendalian internal, sehingga memperbesar kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Hasil uji hipotesis menemukan bahwa keahlian komite audit berperan signifikan dalam memperlemah pengaruh tekanan yang didapatkan terhadap kecurangan laporan keuangan. Nilai signifikansi yang diperoleh 0,012, yaitu di bawah ambang batas 0,05, serta koefisien beta yang bernilai negatif cukup besar, yaitu -29,143 sehingga **H6 diterima**. Sebagai unsur dari struktur tata kelola, komite audit memiliki peran penting dalam membantu dewan direksi mengawasi proses pelaporan keuangan. Anggota komite audit yang mempunyai latar belakang pada ilmu akuntansi dan keuangan memegang peranan krusial karena mampu mengidentifikasi dan mendeteksi adanya ketidakwajaran atau anomali dalam laporan keuangan. Penemuan dalam penelitian ini mendukung temuan yang telah diperoleh dalam penelitian sebelumnya seperti Sari 97 et al. (2024) yang juga menunjukkan bahwa kompetensi komite audit berperan efektif dalam memperlemah hubungan antara tekanan keuangan dan kecurangan pelaporan keuangan.

Temuan dari pengujian hipotesis dalam studi ini mengindikasikan bahwa komite audit yang memiliki ilmu akuntansi berperan sebagai variabel moderator yang memengaruhi hubungan antara kesempatan terhadap probabilitas terjadinya pelaporan keuangan yang curang. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,008, yang jauh di bawah batas 0,05, serta koefisien beta yang bernilai negatif cukup besar, yaitu -49,169 maka **H7 diterima**. Komite audit memiliki fungsi vital sebagai

pengawas yang memberikan penilaian dan justifikasi terhadap kebijakan-kebijakan yang diambil oleh manajemen, terutama dalam hal pengelolaan akun-akun yang memiliki tingkat 98 risiko tinggi dan membutuhkan estimasi, seperti akun piutang yang mudah dimanfaatkan sebagai peluang bagi pelaku.

Temuan dari uji parsial sebagai uji hipotesis memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,295 dengan koefisien beta positif sebesar 12,280 sehingga **H8 ditolak**. Temuan ini menandakan bahwa kemampuan teknis komite audit tidak cukup untuk menghambat hubungan antara rasionalisasi dan kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini menunjukkan kesamaan hasil penelitian (Sari et al., 2022) dan (Achmad et al., 2024) yang juga tidak menemukan bukti adanya peran moderasi komite audit dalam mengurangi dampak rasionalisasi terhadap kecurangan laporan keuangan. Salah satu alasan utama mengapa keahlian komite audit tidak dapat memoderasi pengaruh rasio akrual adalah karena komite audit sering kali hanya menerima laporan keuangan yang telah diproses dan disajikan oleh manajemen. Kondisi ini menyulitkan komite audit untuk mendeteksi adanya manipulasi atau penyesuaian akrual yang dilakukan secara tersembunyi oleh manajemen.

Variabel moderasi keahlian komite audit terhadap rasionalisasi mendapatkan nilai signifikansi lebih dari 0,05 yaitu sebesar 0,295 dan nilai koefisien sebesar 12,280. Angka ini mengindikasikan bahwa kehadiran komite audit yang kompeten tidak mampu memperlemah pengaruh kapabilitas terhadap kecurangan laporan keuangan, **H9 ditolak**. Hasil hipotesis ini mendukung penelitian yang dilakukan (Pamungkas, Oktavianasari, Fathimah, & Jasmine, 2024) yang juga menemukan bahwa komite audit tidak memiliki pengaruh moderasi secara signifikan dalam mengendalikan dampak pergantian direksi terhadap praktik kecurangan.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini, terungkap bahwa kompetensi komite audit tidak dapat mengurangi kekuatan hubungan antara jumlah foto CEO yang ditampilkan dalam laporan tahunan dengan kecurangan laporan keuangan. Hal ini tercermin dari signifikansi 0,509, yang berada jauh di atas batas signifikansi 0,05, serta koefisien determinasi sebesar 0,687 sehingga **H10 ditolak**. Temuan dalam penelitian ini selaras dengan temuan penelitian Sari et al. (2022) namun belum dapat mendukung *fraud pentagon theory*. Hal tersebut dapat terjadi karena komite audit yang ahli akan cenderung berkonsentrasi pada pemeriksaan angka, kepatuhan terhadap standar akuntansi, serta prosedur pengendalian formal yang sudah ditetapkan. Akibatnya, komite audit kurang memiliki sensitivitas dan kapasitas dalam mengidentifikasi dan menangani risiko risiko yang bersifat psikologis, seperti perilaku arogansi CEO.

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan, maka persamaan yang diperoleh yaitu:

$$FSF = 0,562 + 16,660 \cdot ACHANGES + 26,069 \cdot RCHANGES - 12,003 \cdot TATA - 0,955 \cdot DIRCH - 0,419 \cdot CEOPIC - 0,115 \cdot KKKA - 29,143 \cdot X1Z - 49,169 \cdot X2Z + 12,280 \cdot X3Z + 1,400 \cdot X4Z + 0,687 \cdot X5Z + \varepsilon$$

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Bagian ini memaparkan kesimpulan dari hasil penelitian, membahas keterbatasan yang ditemui selama proses penelitian, serta memberikan rekomendasi bagi penelitian selanjutnya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar komponen dalam *fraud pentagon theory* memiliki pengaruh terhadap potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan, khususnya faktor tekanan dan kesempatan yang terbukti signifikan meningkatkan risiko fraud. Namun, elemen seperti kemampuan, rasionalisasi, dan arogansi tidak menunjukkan pengaruh signifikan dalam konteks perusahaan sektor kesehatan selama periode penelitian. Selain itu, kompetensi komite audit yang memiliki keahlian di bidang akuntansi dan keuangan berperan sebagai variabel moderator hanya efektif mengurangi pengaruh tekanan dan kesempatan terhadap potensi kecurangan. Peran moderasi ini menandakan pentingnya peran pengawasan internal yang kompeten untuk menekan kecenderungan manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan. Hasil penelitian ini memberikan implikasi praktis bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam komite audit dapat menjadi strategi kunci dalam upaya pencegahan kecurangan pada perusahaan sektor kesehatan.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan, di antaranya:

1. Komponen dalam *farud pentagon theory* dan komite audit sebagai moderasi hanya dapat menjelaskan 22,9% variasi potensi kecurangan laporan keuangan, yang mengindikasikan masih ada variabel lain di luar variabel penelitian yang memiliki pengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
2. Sebanyak 28 perusahaan dikeluarkan dari sampel penelitian karena tidak memenuhi kriteria, seperti kurangnya data terkait variabel yang diteliti, sehingga jumlah sampel yang digunakan menjadi terbatas.

Saran

Mengacu pada temuan dan keterbatasan penelitian ini, sejumlah rekomendasi dapat disampaikan guna pengembangan penelitian selanjutnya:

1. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah atau mengganti variabel yang dapat memengaruhi kecurangan laporan keuangan, seperti budaya auditor, opini audit, atau latar belakang pendidikan direksi. Hal ini penting karena variabel dalam penelitian ini baru menjelaskan sekitar 22,9% potensi kecurangan, sehingga dibutuhkan variabel yang lebih lengkap.
2. Disarankan juga agar penelitian berikutnya menggunakan sumber data yang lebih luas atau metode pengumpulan data yang beragam agar jumlah sampel yang hilang karena kurangnya informasi bisa dikurangi.

REFERENSI

- ACFE. (2024). Association of Certified Fraud Examiners The Nations Occupational Fraud 2024 :A Report To The Nations. *Association of Certified Fraud Examiners*, 1–106.
- ACGA. (2023). CG Watch 2023: A New Order. In *British Dental Journal* (Vol. 194). <https://doi.org/10.1038/sj.bdj.4810166>
- Achmad, T., Ghozali, I., & Pamungkas, I. D. (2024). Detecting Fraudulent Financial Statements with Analysis Fraud Hexagon: Evidence from State-Owned Enterprises Indonesia. *WSEAS Transactions on Business and Economics*, 21, 2314–2323. <https://doi.org/10.37394/23207.2024.21.190>
- AICPA. (2002). Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit. In *Statements on Auditing Standards No. 99* (Vol. 1).
- Antara, Putri, R., & Tempo, T. (2024). Kronologi Indofarma Kolaps: Terjerat Pinjol, Tak Bisa Bayar Pegawai sampai Jual Aset. *tempo.co*.
- Association of Certified Fraud Examiners Indonesia. (2019). Survei Fraud Indonesia 2019. *Indonesia Chapter*, 53(9).
- Budi, M. (2025). Eks Dirut Indofarma Divonis 10 Tahun Penjara di Kasus Korupsi Alkes Rp 377 M. *detiknews*.
- Crowe, H. (2011). Why the Fraud Triangle is No Longer Enough. *Sarbanes Oxley : Fraud : Risk Management*.
- Ghozali, I. (2020). *25 Grand Theory*. Semarang: Yoga Pratama.
- IAASB. (2024). *International Standards on Auditing 240: The Auditor's Responsibilities Relating to Fraud in an Audit of Financial Statements*.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2009). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 1 (Revisi 2009)*.
- Komisioner, D., & Jasa, O. (2015). *Salinan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan*.
- Marks, J. (2012). The Mind Behind the Fraudsters Crime: Key Behavioral and Environmental Elements. *United States of America: Crowe Horwath LLP*, 1–62.
- Omukaga, K. O. (2020). Is the Fraud Diamond Perspective Valid in Kenya? *Journal of Financial Crime*, 28(3), 810–840. <https://doi.org/10.1108/JFC-11-2019-0141>
- Pamungkas, I. D., Oktavianasari, I., Fathimah, & Jasmine, A. N. (2024). The Role of Audit Committee and Institutional Ownership as Moderating: Analysis Fraud Heptagon in Indonesia. *WSEAS Transactions on Business and Economics*, 21, 2665–2677. <https://doi.org/10.37394/23207.2024.21.218>
- Sari, M. P., Mahardika, E., Suryandari, D., & Raharja, S. (2022). The Audit Committee as Moderating the effect of Hexagon's Fraud on Fraudulent Financial Statements in Mining Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange. *Cogent Business and Management*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2150118>
- Sari, M. P., Sihombing, R. M., Utaminingsih, N. S., Jannah, R., & Raharja, S. (2023). Analysis of Hexagon on Fraudulent Financial Reporting with The Audit Committee and Independent Commissioners as Moderating Variables. *Quality - Access to Success*, 25(198), 10–19. <https://doi.org/10.47750/QAS/25.198.02>
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud: Certified Public Accountant. *The CPA Journal*, 74(12), 38–42.